



Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo

Pratiwi Utami^{1*}, M. Afdal Samsuddin²

^{1,2}Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.

Email pratiwiutami170803@gmail.com^{1}, m.afdal@ubb.ac.id²

Alamat: Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung

Korespondensi penulis : pratiwiutami170803@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effect of the Human Development Index (HDI), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and Open Unemployment Rate (OUR) on the poverty rate in Gorontalo Province. The study uses panel data from six districts/cities over the period 2017–2024 and is analyzed using panel data regression methods. Based on the results of the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test, the best model used is the Fixed Effect Model (FEM). The analysis results show that simultaneously, the three independent variables have a significant effect on the poverty rate. However, partially, only the GRDP variable has a negative and significant effect on poverty. Meanwhile, the HDI and OUR variables show a negative but statistically insignificant effect on the poverty rate in Gorontalo Province.

Keywords: HDI, Poverty, GRDP

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan data panel dari 6 Kabupaten/Kota selama periode 2017–2024 dan dianalisis dengan metode regresi data panel. Berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun secara parsial, hanya variabel PDRB yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel IPM dan TPT menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

Kata kunci: IPM, Kemiskinan, PDRB

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan didefinisikan sebagai situasi sosial ekonomi di mana hak-hak dasar individu atau kelompok tidak terpenuhi, sehingga mereka tidak dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup yang bermartabat. Hak-hak dasar ini mencakup kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, air bersih, akses terhadap sumber daya alam, lingkungan hidup yang layak, rasa aman dari ancaman kekerasan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Maulana & Alamsah, 2021).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih menghadapi persoalan kemiskinan secara signifikan. Hampir seluruh kabupaten dan kota di provinsi ini masih dihuni oleh penduduk yang tergolong miskin. Kondisi ini tercermin dari tingginya

persentase penduduk miskin yang tersebar di berbagai wilayah administratif, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan (Lukman.A, 2023)

Tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo selama periode 2017 hingga 2024 menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan penurunan secara umum. Pada tahun 2017, jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo mencapai 17,14 persen. Angka ini mengalami penurunan menjadi 15,83 persen pada 2018 dan terus menurun hingga mencapai 15,59 persen pada 2019. Namun, akibat pandemi Covid-19, terjadi lonjakan kembali pada tahun 2020 dengan persentase meningkat menjadi 16,1 persen. Setelah situasi pandemi mulai terkendali, tren penurunan kemiskinan kembali berlanjut. Pada tahun 2021, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 15,41 persen, dan terus membaik hingga mencapai 13,87 persen pada tahun 2024 (BPS Gorontalo, 2024).

Kota Gorontalo tercatat memiliki tingkat kemiskinan paling rendah pada tahun 2024, yakni sebesar 5,74 persen, meskipun angka tersebut menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya biaya hidup di kawasan perkotaan, arus migrasi dari daerah lain yang mencari pekerjaan di kota, serta tekanan inflasi yang lebih terasa di wilayah urban. Walaupun Kota Gorontalo memiliki infrastruktur dan akses layanan publik yang lebih memadai, kelompok rentan seperti pekerja sektor informal dan masyarakat miskin baru tetap rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Namun, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Pohuwato mencatat tingkat kemiskinan tertinggi, masing-masing sekitar 17,24 persen dan 17,03 persen. Angka ini dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian dan perikanan yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga, kurangnya infrastruktur, serta terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Kurangnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian juga memperparah tingkat pengangguran, yang pada akhirnya berdampak pada tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut.

Sementara itu, Kabupaten Boalemo dan Bone Bolango juga mencatat tingkat kemiskinan di atas rata-rata provinsi, yaitu sekitar 17 persen dan 15 persen. Hal ini disebabkan oleh minimnya diversifikasi ekonomi, belum meratanya fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta persoalan sosial seperti stunting dan kekurangan gizi yang memperburuk kondisi masyarakat miskin. Meski demikian, beberapa wilayah menunjukkan perbaikan berkat campur tangan pemerintah melalui program bantuan sosial, pembangunan infrastruktur, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa (Statistik Provinsi Gorontalo, 2023).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator penting yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Semakin tinggi IPM, diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan, karena masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan peluang ekonomi (Maulana & Alamsah, 2021). Selain itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencerminkan output ekonomi suatu daerah juga dianggap berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata. Namun, penelitian sebelumnya di Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa meskipun PDRB memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Gorontalo.

Selain IPM dan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemiskinan. Tingginya TPT menunjukkan banyaknya penduduk usia produktif yang tidak bekerja, yang dapat meningkatkan angka kemiskinan. Penelitian di Gorontalo dan daerah sekitarnya mengungkapkan bahwa pengangguran adalah salah satu penyebab utama yang memperburuk kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara mendalam pengaruh TPT terhadap kemiskinan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi sosial ekonomi di mana hak-hak dasar individu atau kelompok tidak terpenuhi, sehingga mereka tidak mampu mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup yang layak. Hak-hak dasar ini meliputi kebutuhan akan makanan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, air bersih, akses terhadap sumber daya alam, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia melalui tiga dimensi utama: pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Teori Modal Manusia (Human Capital) yang dikemukakan oleh Schultz (1961) berargumen bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan seharusnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa

meskipun IPM memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan, pengaruh tersebut sering kali tidak signifikan, yang mengindikasikan adanya ketidakmerataan dalam akses dan kualitas layanan pendidikan serta kesehatan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan total output ekonomi suatu daerah dan dianggap berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Teori pertumbuhan ekonomi yang diungkapkan oleh Todaro (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dampak tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan jumlah penduduk usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan, yang dapat berkontribusi pada peningkatan angka kemiskinan. Secara umum, teori ekonomi menyatakan bahwa peningkatan tingkat pengangguran akan berakibat pada peningkatan kemiskinan. Namun, dalam konteks Provinsi Gorontalo, TPT tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, kemungkinan disebabkan oleh dominasi sektor informal yang tidak tercatat dalam data resmi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode observasi non-partisipatif, yang berarti peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan subjek yang diteliti. Sebaliknya, peneliti bertindak sebagai pengamat independen yang fokus pada pengumpulan dan analisis data yang telah tersedia dari sumber-sumber yang terpercaya.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data juantitatif terutama berupa data yang telah dikumpulkan, disusun, dan dipublikasikan oleh lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Jenis data yang dianalisis adalah data panel, yaitu perpaduan antara data deret waktu (time series) dan data lintas wilayah (cross-section). Data deret waktu mencakup rentang delapan tahun, dari 2017 hingga 2024, sementara data lintas wilayah mencakup enam kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Model Regresi Data Panel. Dalam pendekatan ini, terdapat tiga jenis model yang dapat diterapkan, yaitu

Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model yang paling tepat sangat krusial untuk memastikan bahwa hasil estimasi yang dihasilkan valid serta sesuai dengan karakteristik data yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh tiga variabel independent yakni Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten, yang diukur melalui Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Model Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi data panel, yang memungkinkan analisis terpadu antara data deret waktu (time series) dan data lintas wilayah (cross-section) secara simultan. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam mengidentifikasi dinamika variabel baik dari segi waktu maupun antar unit observasi. Secara umum, bentuk persamaan regresi data panel dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y : Tingkat kemiskinan

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien variabel independen

IPM : indeks Pembangunan manusia

PDRB : pertumbuhan ekonomi

TPT : Tingkat pengangguran terbuka

ε : koefisien error

i : data cross section (8 provinsi di Indonesia)

t : data time series (Tahun 2017 sampai 2024)

Pemilihan Model Data Panel

Penentuan model estimasi regresi linier berganda pada data panel dilakukan setelah memilih model yang paling tepat berdasarkan kriteria tertentu. Beberapa jenis pengujian yang dapat digunakan dalam proses pemilihan model tersebut antara lain adalah Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Pengujian-pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai dengan karakteristik data yang digunakan.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat digunakan dalam estimasi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) (Nandita et al., 2019). Pengujian ini didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang digunakan adalah *common Effect Model* (CEM)

H_1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

Adapun ketentuan dalam pengujian F-Statistik atau Uji Chow adalah:

1. Jika nilai probabilitas dari *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* $> 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Sebaliknya, jika nilai probabilitas dari *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dan model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam analisis data panel (Falah et al., 2016). Uji ini dilakukan berdasarkan hipotesis berikut:

H_0 : Model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)

H_1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

Adapun ketentuan dalam pelaksanaan Uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas dari *Cross-section random* $> 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
2. Namun, jika nilai probabilitas dari *Cross-section random* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dalam analisis data panel. Selain itu, uji ini juga dimanfaatkan untuk menguji adanya interaksi spasial dalam suatu model (Tamara et al., 2016). Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews, dan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : Model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)

Adapun ketentuan dalam Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Cross-section Breusch-Pagan* $> 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga model yang dianggap paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM).

2. Sebaliknya, jika nilai *Cross-section Breusch-Pagan* < 0,05, maka H_0 ditolak, dan model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam analisis data panel bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, uji ini juga berfungsi untuk memverifikasi kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menentukan apakah pernyataan tersebut dapat diterima atau perlu ditolak (Swasti, 2020). Pengujian hipotesis ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel penjelas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat secara individual (Kuncoro, 2004). Metode pengambilan keputusan dalam uji t menggunakan uji probabilitas. Dalam pengujian hipotesis dengan uji t, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha) \times 100\%$ dengan derajat kebebasan $n - k$ (jumlah observasi dikurangi jumlah parameter). Pada uji parsial, dasar pengambilan keputusan dibuat untuk semua hipotesis yang diuji. Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut: jika nilai t hitung lebih besar atau sama dengan nilai t tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil atau sama dengan nilai t tabel ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Pengambilan keputusan juga didasarkan pada nilai probabilitas hasil pengolahan data dengan ketentuan:

1. Jika signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Jika signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan hasilnya disajikan melalui tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Menurut (Manuhutu et al. 2021), nilai F hitung kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel. Derajat kebebasan untuk pembilang (nominator) adalah $k - 1$, sedangkan untuk penyebut (denominator) adalah $n - k$. Uji F ini bertujuan untuk menentukan apakah rata-rata antar kelompok berbeda secara signifikan. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya (Maitridani et al., 2023). Adapun kriteria pengujian berdasarkan nilai signifikansi adalah:

1. Jika signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Jika signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak.
3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) secara umum mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Kuncoro, 2004). Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 rendah, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya mendekati satu, maka variabel independen mampu memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji chow

Tabel 1

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	178.204533	(5,39)	0.0000
Cross-section Chi-square	152.239071	5	0.0000

Berdasarkan hasil uji pertama yaitu Uji Chow, dapat diketahui bahwa nilai p-value = 0,0000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model Fixed Effect Model (FEM) lebih baik atau lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect Model (CEM). Pada tahap ini di peroleh Model FEM, sehingga harus di lanjutkan ke uji hausman.

Uji Hausman

Tabel 2

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.885448	3	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji kedua yaitu Uji Hausman, dapat diketahui bahwa nilai p-value = 0.0000 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model Fixed Effect Model (FEM) lebih baik

atau lebih tepat digunakan dibandingkan model Random Effect Model (REM). Pada tahap ini, di peroleh Model FEM.

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 3

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/26/25 Time: 13:45
 Sample: 2017 2024
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4529.297	2751.391	1.646184	0.1078
X1	-0.041260	0.437066	-0.094401	0.9253
X2	-0.135832	0.047485	-2.860534	0.0068
X3	-29.34856	34.87511	-0.841533	0.4052
<hr/>				
Effects Specification				
<hr/>				
Cross-section fixed (dummy variables)				
<hr/>				
R-squared	0.993581	Mean dependent var	3142.521	
Adjusted R-squared	0.992264	S.D. dependent var	1813.858	
S.E. of regression	159.5324	Akaike info criterion	13.14973	
Sum squared resid	992572.5	Schwarz criterion	13.50058	
Log likelihood	-306.5936	Hannan-Quinn criter.	13.28232	
F-statistic	754.6056	Durbin-Watson stat	0.630554	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 12 untuk mengestimasi model regresi data panel, dengan tujuan mengkaji pengaruh beberapa variabel terhadap Tingkat kemiskinan . Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

- K = Jumlah Penduduk Miskin (Ribu jiwa)
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia
- PDRB = Produk Domestik Regional Bruto ADHK (Juta Rupiah)
- TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

Dari output yang diperoleh,dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki koefisien sebesar:

$$IPM = -0.041260$$

$$PDRB = -0.135832$$

$$TPT = -29.34856$$

Berdasarkan hasil estimasi,diperoleh bentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \mu_{it}$$

- a. Nilai konstanta sebesar 4529.297 mengindikasikan bahwa apabila indeks Pembangunan manusia, produk domestik regional bruto dan Tingkat pengangguran terbuka bernilai nol, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 4529.297 satuan. Hal menunjukkan bahwa nilai konstanta mencerminkan nilai dasar tingkat kemiskinan ketika semua variabel independen dalam kondisi tetap.
- b. Koefisien IPM sebesar -0.041260 berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan IPM akan menyebabkan Tingkat kemiskinan menurun sebesar 0.041260 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap. Namun, nilai probabilitas (*p*-value sebesar $0.9253 > 0.05$) menunjukkan bahwa pengaruh IPM tidak signifikan secara statistik terhadap Tingkat kemiskinan.
- c. Koefisien PDRB sebesar -0.135832 berarti bahwa kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 satuan akan menurunkan K sebesar 0.135832 satuan. Maka nilai probabilitasnya sebesar 0.0068 yang menunjukkan bahwa pengaruh PDRB terhadap Tingkat kemiskinan signifikan.
- d. Koefisien TPT -29.34856 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan upah minimum akan menurunkan K sebesar 29.34856 satuan. Dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.4052 > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Tingkat kemiskinan.
- e. Berdasarkan interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan dan tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya > 0.05 . Sementara itu, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan TPT berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena nilai probabilitasnya < 0.05 .

Uji Hipotesis

UJI F

Tabel 4

R-squared	0.993581	Mean dependent var	3142.521
Adjusted R-squared	0.992264	S.D. dependent var	1813.858
S.E. of regression	159.5324	Akaike info criterion	13.14973
Sum squared resid	992572.5	Schwarz criterion	13.50058
Log likelihood	-306.5936	Hannan-Quinn criter.	13.28232
F-statistic	754.6056	Durbin-Watson stat	0.630554
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji diatas, diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 754.6056 dengan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000000 (< 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa

variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonommi dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan Kabupaten/kota Provinsi Gorontalo.

UJI T

Tabel 5

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/26/25 Time: 17:38
 Sample: 2017 2024
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4529.297	2751.391	1.646184	0.1078
X1	-0.041260	0.437066	-0.094401	0.9253
X2	-0.135832	0.047485	-2.860534	0.0068
X3	-29.34856	34.87511	-0.841533	0.4052

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

- Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai t-statistic sebesar -0.094401 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.9253 (> 0.05) maka H_0 diterima. Hal ini berarti variabel IPM tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.
- Variabel PDRB memiliki nilai t-statistic sebesar -2.860534 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0068 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
- Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai t-statistic sebesar -0.841533 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.4052 (> 0.05) Hal ini berarti menunjukkan bahwa TPT tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

Koefisien Determinasi

Tabel 6

R-squared	0.993581	Mean dependent var	3142.521
Adjusted R-squared	0.992264	S.D. dependent var	1813.858
S.E. of regression	159.5324	Akaike info criterion	13.14973
Sum squared resid	992572.5	Schwarz criterion	13.50058
Log likelihood	-306.5936	Hannan-Quinn criter.	13.28232
F-statistic	754.6056	Durbin-Watson stat	0.630554
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Diketahui nilai Adjusted R-squared sebesar 0.993581 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel Dependen secara simultan sebesar 99,36% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model, diperoleh koefisien variabel IPM sebesar -0.041260 dengan nilai signifikansi 0.9253 (lebih besar dari 0.05). Secara statistik, IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Namun, arah pengaruhnya yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% IPM cenderung menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.041260% dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori Human Capital (Schultz, 1961) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan seharusnya menurunkan tingkat kemiskinan. Ketiadaan signifikansi ini dapat disebabkan oleh belum meratanya kualitas pendidikan dan kesehatan di Gorontalo, atau karena peningkatan IPM belum cukup besar untuk berdampak nyata pada penurunan kemiskinan. Temuan ini selaras dengan penelitian Muhammad Rusdi (2023) yang menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo

Hasil estimasi menunjukkan koefisien PDRB sebesar -0.135832 dengan nilai signifikansi 0.0068 (lebih kecil dari 0.05). Artinya, secara statistik, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Setiap kenaikan PDRB sebesar 1 juta rupiah diperkirakan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.135832%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menurunkan kemiskinan. Namun, besarnya koefisien yang relatif kecil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Gorontalo belum sepenuhnya inklusif atau belum merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Temuan ini didukung oleh studi Whisnu Adhi Saputra (2021) yang menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menurunkan kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien variabel TPT sebesar -29.34856 dengan nilai signifikansi 0.4052 (lebih besar dari 0.05). Secara statistik, TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Arah pengaruh yang negatif juga bertentangan dengan teori ekonomi yang umumnya menyatakan bahwa kenaikan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan.

Fenomena ini dapat dijelaskan oleh karakteristik pasar kerja di Gorontalo, di mana banyak penduduk bekerja di sektor informal yang tidak tercatat dalam data TPT resmi, serta adanya program bantuan sosial yang menahan laju kenaikan kemiskinan meskipun tingkat pengangguran meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurjannah et al. (2022) menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau. Hal ini dapat disebabkan oleh dominasi sektor informal di daerah tersebut, di mana banyak penduduk bekerja di sektor informal yang tidak tercatat dalam data TPT resmi.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo, yang mengindikasikan bahwa peningkatan IPM belum secara nyata mampu menurunkan kemiskinan, kemungkinan disebabkan oleh ketimpangan akses atau kualitas layanan pendidikan dan kesehatan yang belum merata. Sementara itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan PDRB dapat berkontribusi nyata dalam menurunkan kemiskinan, meskipun dampaknya belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Adapun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan, yang mungkin disebabkan oleh dominasi sektor informal atau adanya intervensi sosial yang menahan laju peningkatan kemiskinan di daerah tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, N., & Hendriyani, Y. (2022). PDRB, IPM, dan kemiskinan di Indonesia. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 3(2), 87–103. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v3i2.20947>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (n.d.). Persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota. BPS Provinsi Gorontalo. <https://gorontalo.bps.go.id/statistics-table/2/MzcjMg==/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Darilaut.id. (2024, Mei 10). 2016–2024, tingkat kemiskinan Provinsi Gorontalo menurun (halaman 2). <https://darilaut.id/berita/2016-2024-tingkat-kemiskinan-provinsi-gorontalo-menurun/2>
- Ferezegia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Ichwanul Eka Pratama, J., & Widowati Kusumo Projo, N. (2024). Analisis industri manufaktur, investasi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal of Development Economic and Digitalization*, 3(1), 17–30. <https://ejournal.upnvj.ac.id/jded/article/view/7668>
- Kalesaran, R. P., Naukoko, A. T., & Mandeij, D. (2022). Analisis pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan 15 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2010–2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(7), 49–60.
- Kamalia, P. U., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2024). Do human development index (HDI) and unemployment affect poverty in Madura, Indonesia? *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(3), 624–633.
- Lukman, A. (2023, Januari 16). BPS: Penduduk miskin Gorontalo bertambah pada September 2022. ANTARA News Gorontalo. <https://gorontalo.antaranews.com/berita/218838/bps-penduduk-miskin-gorontalo-bertambah-pada-september-2022>
- Machmud, J., Baderan, U. S., Suronoto, Z., & Abas, M. I. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(4), 238–245. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i4.4262>
- Maulana, R., & Alamsah, J. (2021). Pengaruh produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Serang periode 2016–2020. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(6), 985–998. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i6.338>
- Prasetyoningrum, A., & Sukmawati, U. (2018). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>

- Puluhulawa, R., Bumulo, F., Mulyati, Y., & Dai, S. (2023). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Ekonomi*, 1(2), 51–58.
- Rusdi, M. (2023). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 971–981.
- Sari, S., & Patimbangi, A. (2022). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kab. Bone pada tahun 2011–2021. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 442–455.
- Tungka, E., & Tumangkeng. (2022). Analisis perbandingan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Gorontalo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(1), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/38176>
- Yudi Pardita, D. P., Darma, I. K., Putra, I. K., & Sri Purnami, A. A. (2024). Human development and poverty in Indonesia. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 7(8), 4856–4860. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i8-08>
- Zahra, B. S., Mevia, R. D. A., Sona, R. A., & Rohmi, M. L. (2024). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung pada periode 2012–2023. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.61132/jbep.v1i3.111>